

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan respon maladaptif terhadap suatu stressor yang datang dari dalam maupun dari luar diri seseorang, yang berakibat terjadinya perubahan pada pola pikir, persepsi (Daulay et al., 2021).

World Health Organization (WHO) 2019 terdapat 20 juta orang mengalami skizofrenia, sedangkan pada tahun 2020 secara global diperkirakan terdapat 379 juta orang yang menderita gangguan jiwa. Berdasarkan (Riskesmas) 2023 gangguan jiwa tahun 2023 menjadi 30% jiwa. Prevalensi gangguan jiwa berat (skizofrenia) di Indonesia, Lampung menempati urutan ke-13 prevalensi atau angka kejadian pada Provinsi Lampung pada tahun 2018 sendiri adalah 6,01 per mil atau ada 6 orang penderita skizofrenia dalam 1000 penduduk (Rony & Pardilawati, 2023). Data dari Dinas Kesehatan Lampung Utara (2018), terdapat 906 penduduk dengan gangguan jiwa, 40% jiwa pasien dengan Gangguan Sensori Persepsi: Halusinasi, dan pada tahun 2019 sebanyak 911 penduduk, dimana 60% jiwa yang mengalami gangguan jiwa dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi. Sementara itu data Puskesmas Kotabumi I Lampung Utara kasus gangguan jiwa pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 79 orang dan pada tahun 2023 tidak mengalami perubahan tetap menjadi 79 orang dengan masalah gangguan jiwa (Puskesmas Kotabumi I, 2024).

Jenis- jenis gangguan jiwa yaitu skizofrenia merupakan bentuk *psikosa* fungsional paling berat, dan menimbulkan disorganisasi personalitas yang terbesar, depresi merupakan satu masa terganggunya fungsi manusia yang berkaitan dengan alam perasaan yang sedih dan gejala penyertanya, termasuk perubahan pada pola tidur dan nafsu makan, psikomotor, konsentrasi, kelelahan, rasa putus asa dan tak berdaya, serta gagasan bunuh diri, kecemasan merupakan suatu keadaan seseorang merasa khawatir dan takut

sebagai bentuk reaksi dari ancaman yang tidak spesifik, gangguan keperibadian, gangguan mental organik merupakan gangguan jiwa yang psikotik atau non-psikotik yang disebabkan oleh gangguan fungsi jaringan otak, gangguan kepsikomatik, retardasi mental merupakan keadaan perkembangan jiwa yang terhenti atau tidak lengkap, yang terutama ditandai oleh terjadinya hilangnya keterampilan selama masa perkembangan, gangguan perilaku masa anak dan remaja (Kurniawan, 2020).

Skizofrenia berasal dari dari bahasa Yunani *schistos* yang artinya terpotong atau terpecah dan *phren* yang berarti otak. Penderita skizofrenia akan mengalami keretakan atau pemisah antara pikiran, perasaan, dan perilaku (Fitriani & Handayani, 2020) Skizofrenia dapat berupa gejala positif dan gejala negatif. Gejala positif berupa delusi (keyakinan yang salah), halusinasi (persepsi tanpa ada rangsang panca indera), kekacauan alam pikir dimana orang lain tidak mengerti alur berpikirnya, gaduh, gelisah, tidak dapat diam, sering mondar mandir, pikirannya penuh dengan kecurigaan dan menyimpan rasa permusuhan. Sedangkan gejala negatif dapat terlihat dari wajah pasien yang tidak menunjukkan ekspresi (afek tumpul), suka melamun, suka mengasingkan/menarik diri, sulit melakukan kontak emosional, pasif dan apatis, kehilangan dorongan, kehendak, malas, serta tidak adanya spontanitas, inisiatif, maupun usaha (Faturrahman et al, 2021). Dari beberapa gejala skizofrenia yang paling sering muncul adalah halusinasi.

Halusinasi adalah salah satu gejala gangguan jiwa dimana klien mengalami perubahan sensori persepsi, merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan atau penghiduan. Klien merasakan stimulus yang sebetulnya tidak ada. Adapun macam – macam halusinasi yaitu, Halusinasi pendengaran (*auditory*), halusinasi penglihatan (*visual*), halusinasi penciuman (*olfactory*), halusinasi pengecapan (*gustatory*), dan halusinasi perabaan (*taktil*). Sebagian besar penderita yang mengalami gangguan jiwa jenis halusinasi yaitu jenis gangguan halusinasi pendengaran Toparoa, A. S (2022). Penanganan halusinasi yang tepat diperlukan untuk

mengurangi efeknya. Ini termasuk melakukan tindakan keperawatan melalui terapi seperti terapi kognitif, terapi perilaku, terapi perilaku kognitif, dan terapi kelompok. Selain itu, ada terapi tambahan yang dapat dipilih untuk menangani pasien dengan gangguan jiwa, yaitu *art therapy*.

Art therapy adalah teknik terapi yang menggunakan seni untuk mengeksplorasi perasaan, mendamaikan mereka, dan membantu mereka merasa lebih baik (Toparoa, A. S. (2022). Hasil penelitian yang dilakukan Toparoa, A. S. (2022) bahwa dengan memberikan *art therapy* pada pasien dapat mengontrol halusinasi pendengaran secara mandiri pada pasien. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Room & Zainudin, n.d. (2023) dimana penerapan *art therapy* efektif dapat menurunkan tanda gejala halusinasi. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amanda Pramedi & Aji Budiman, (2023) diperoleh bahwa terjadi peningkatan kemampuan klien dalam mengendalikan halusinasi yang dialami serta dampak pada penurunan gejala halusinasi pendengaran yang dialami.

Informasi yang didapat peneliti dari penanggung jawab kesehatan jiwa Puskesmas Kotabumi I mengatakan bahwa belum pernah dilakukan *art therapy* pada pasien gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran dan itu membuat peneliti tertarik untuk melakukan *art therapy* pada pasien tersebut. Berdasarkan fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan *Art Therapy* Pada Pasien Skizofrenia Yang Mengalami Masalah Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran".

B. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan *art therapy* pada pasien skizofrenia yang mengalami masalah keperawatan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi I.

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Memperoleh gambaran dalam melakukan penerapan *art therapy* pada pasien skizofrenia yang mengalami masalah keperawatan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi I.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan data pada pasien skizofrenia yang mengalami masalah keperawatan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi I.
- b. Melakukan penerapan *art therapy* pada pasien skizofrenia yang mengalami masalah keperawatan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi I.
- c. Melakukan evaluasi penerapan *art therapy* pada pasien skizofrenia yang mengalami masalah keperawatan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi I.
- d. Menganalisis penerapan *art therapy* pada pasien skizofrenia yang mengalami masalah keperawatan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi I.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis

Manfaat hasil studi kasus secara teoritis dapat memberikan sumbangan untuk memperbaiki dan mengembangkan kualitas pendidikan ataupun kualitas asuhan keperawatan, khususnya yang berkaitan dengan penerapan *art therapy* pada pasien skizofrenia yang mengalami masalah keperawatan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran. bidang yang sama. Sebagai kajian pustaka bagi mereka yang akan melaksanakan studi kasus dalam.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti

Hasil dari studi kasus ini dapat mengaplikasikan pengetahuan, wawasan dan keterampilan yang didapat dari pengalaman nyata dalam penerapan *art therapy* pada pasien skizofrenia yang mengalami masalah keperawatan

gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. serta dapat merawat pasien dengan skizofrenia yang mengalami masalah keperawatan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

b. Manfaat Bagi Puskesmas Kotabumi I

Hasil dari studi kasus ini dapat memberikan manfaat khususnya menambah referensi perpustakaan tempat studi kasus sebagai acuan studi kasus yang akan datang.

c. Manfaat Bagi Pasien dan Keluarga

Studi kasus ini bermanfaat untuk pasien skizofrenia yang mengalami masalah keperawatan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran dengan mengalihkan perhatian pasien dan menurunkan tanda dan gejala sehingga mempercepat proses penyembuhan penyakitnya.